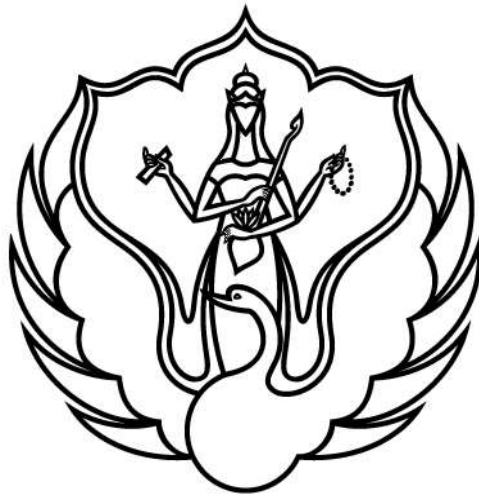


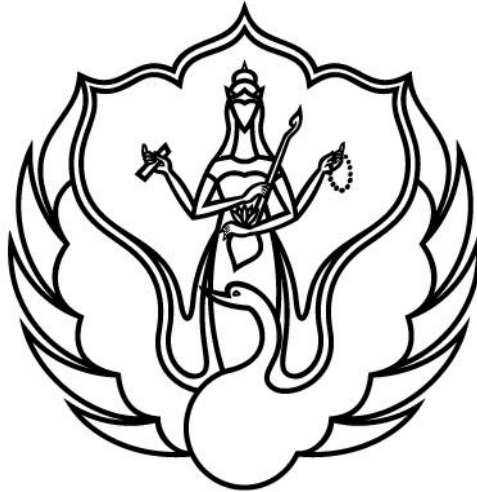
LUHA BUKUNG



Oleh:
Astika Kurune
1511550011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S 1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2019/2020**

LUHA BUKUNG



Oleh:
Astika Kurune
1511550011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S 1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2019/2020**

LUHA BUKUNG




**Oleh:
Astika Kurune
NIM: 1511550011**

**Tugas Akhir Ini Diajukan kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Tari
Gasal 2019/2020**

LEMBAR PENGESAHAN


Tugas Akhir ini telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91231)
Yogyakarta, 08 Januari 2020

Ketua/Anggota


Dra. Supriyanti, M.Hum


NIP. 1962201091987032001 / NIDN. 0009016207

Dosen Pembimbing I / Anggota


Dra. Setvastuti, M.Sn


NIP. 196410171989032001 / NIDN 0017106405

Dosen Pembimbing II/ Anggota


Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn

NIP. 196001301985032001 / NIDN 0030016003

Penguji Ahli Anggota


Dr. Ni Nvoman Sudewi, S.S.T., M.Hum

NIP. 195808151980032002 / NIDN 0015085806

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Siswadi, M.Sn
NIP. 19591106 198803 1 00



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar sumber acuan.

Yogyakarta, 08 Januari 2020



METERAI
TEMPEL
TGL. 20
2B6B1AHF184142978
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Asika Kurune

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya ucapkan kepada Tuhan yang Maha Esa yang telah mengatur segalanya, atas izinnya proses penciptaan karya tari dan skripsi tari Luha Bukung akhirnya telah sampai kepada titik yang dituju. Tentu saja semua tidak akan bisa tercapai dengan maksimal tanpa bantuan para pendukung karya yang sangat luar biasa. Karya tari dan skripsi ini diciptakan guna untuk memenuhi salah satu persyaratan akhir dalam menyelesaikan masa studi dan memperoleh gelar sebagai Sarjana Seni dengan minat utama Penciptaan tari, di Prodi Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia.

Penciptaan karya dan skripsi tari Luha Bukung merupakan sebuah proses yang sangat panjang yang penuh dengan berbagai lika-liku yang dialami, kurang lebih selama empat bulan proses yang telah dilalui. Selama itu, banyak moment yang menjadi cerita pribadi setiap pendukung. Melalui tulisan ini dengan segala kerendahan hati saya menyampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang mungkin tersakiti secara sengaja ataupun tidak sengaja. Saya memohon kepada Tuhan, agar kita selalu diberikan inspirasi dan semangat pantang menyerah dalam menciptakan karya-karya kreatif sebagai seorang pelaku seni, kita diberi kelebihan yang luar biasa yaitu dengan mengungkapkan sesuatu melalui karya pertunjukan ataupun yang tertulis. Pada kesempatan kali ini saya ini mengucapkan dan menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada

1. Terimakasih kepada ibu Dra.Setyastuti M.Sn. selaku Dosen Pembimbing satu, karena sudah membimbing saya untuk menyelesaikan karya tari ini, nasehatmu, kritik, dan saran, sangat membuat saya sangat terbantu untuk menyelesaikan karya tari ini.
2. Terimakasih kepada ibu Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn. selaku Dosen Pembimbing dua dalam tugas akhir saya, terimakasih atas kesabarannya dalam membimbing saya, kesulitan saya dalam menulis sehingga ibu selalu bersedia untuk selalu membimbing saya hingga saya mampu menyelesaikan skripsi saya.
3. Terimakasih kepada ibu Dra. MG. Sugiyarti, M.Hum. yang merupakan Dosen wali yang selalu setia menemani saya dari saya. Dari semester satu, hingga sampai detik ini. Ibu terimakasih karena telah menjadi ibu kedua setelah mama, terimakasih atas nasehatmu, semangatmu yang selalu bikin saya merasa tenang dalam menghadapi semuanya.
4. Terimakasih juga kepada ibu Dr. Ni Nyoman Sudewi, S.S.T.,M.Hum selaku Penguji Ahli saya, yang telah membimbing saya, menguji saya, sehingga pada akhirnya saya berhasil melewati itu semua, terimakasih atas ilmunya yang telah ibu berikan kepada saya, semoga apa yang sudah saya dapatkan dari ibu bermanfaat saya untuk kedepannya lebih baik.
5. Terimakasih kepada ibu Dra. Supriyanti, M.Hum selaku Ketua Jurusan Tari. Ibu terimakasih atas bimbingan dan ilmunya yang telah diberikan

kepada saya, semoga ilmu yang telah saya dapatkan di kampus ini bisa saya pertanggungjawabkan kepada masyarakat.

6. Terimakasih kepada Bapak Dindin Heryadi, S.Sn.,M.Sn. Selaku Sekretaris Jurusan Tari ISI Yogyakarta, terimakasih atas ilmunya yang telah bapak berikan kepada saya.
7. Terimakasih kepada orang tua saya, terutama kepada mama saya, karena tanpa beliau mungkin saya tidak bisa seperti sekarang, dan tanpa kerja keras dari beliau saya tidak sampai di sini. Mama terimakasih atas semua nasehatmu, bimbinganmu, dan semua doamu.
8. Terimakasih untuk penari dan pemusik yang telah bersedia untuk membantu dalam proses karya tari ini, dan untuk bang Andra selaku Komposer yang telah menciptakan musik dalam membantu saya untuk karya ini, dan terimakasih juga untuk mas Cahyo yang telah membantu saya untuk pembuatan topeng saya, dan untuk mas Burek yang telah membantu pada Tata Cahaya atau penerangan dalam karya ini.
9. Terimakasih untuk semua Sahabat saya Nada, Gita, Yoan, Betty, Sri yang selalu membantu saya dalam setiap kesulitan, terimakasih untuk semangatnya, masukannya, kritik yang selalu membangun untuk terus memperbaiki apa yang masih dirasa kurang.
10. Terimakasih untuk Harianto yang selalu saudara saya, terimakasih telah bersedia untuk membantu dalam proses karya tari ini, dan untuk kesdiannya meminjamkan buku-bukunya, guna untuk membantu dalam penulisan skripsi saya.

11. Terimakasih juga kepada Firdaus, yang merupakan teman dekat saya, selalu membantu dalam setiap kesulitan yang saya alami selama berproses, yang selalu memberikan saya saran.
12. Terimakasih juga untuk tim dokumentasi, terimakasih selalu menemani proses ini, terimakasih untuk video dan foto-fotonya yang bagus, terimakasih, tanpa kalian karya ini tidak berwarna.
13. Terimakasih juga untuk *crew* yang turut membantu Sarmela, Nizar, Rahel terimakasih sudah membantu dalam proses ini, dan untuk semua tim yang turut membantu dalam karya tari ini, yang tidak bisa saya tulis satu persatu, terimakasih semoga kita tetap selalu menjadi saudara.

Proses penggarapan karya tari dan skripsi sudah selesai, namun saya menyadari masih banyak sekali kekurangan yang harus diperbaiki kedepannya. Maka dari itu saya minta maaf yang seber-besarnya dan saya mengharapkan kritik dan saran demi membangun terwujudnya proses kedepannya

Ringkasan Karya

Luha Bukung

Karya : Astika Kurune

Babukung merupakan ritual adat yang hanya dapat dihadirkan ketika ada orang yang meninggal dunia. Ritual *Babukung* ini menggunakan *luha* yang berarti topeng dalam bahasa Dayak Tomun Lamandau Kalimantan Tengah. Dahulu tidak banyak yang mengetahui tentang adanya *Babukung*, karena ritual ini hanya diyakini oleh masyarakat yang menganut Agama Kaharingan. *Luha* dalam ritual *Babukung* memiliki berbagai macam warna, serta corak motif yang beragam, namun karya tari ini hanya menggunakan dua jenis *luha* yaitu *Luha Naga* dan *Luha Macan*. Berdasarkan arti dan simbolnya, *Luha Naga* termasuk *Luha* yang dituakan di dalam ritual adat *Babukung* dan dianggap sebagai *Luha* paling *Sega* (cantik), sedangkan *Luha Macan* adalah hewan yang mempunyai kekuatan paling tinggi dan gagah perkasa diantara hewan lainnya.

Karya tari ini berjudul *Luha Bukuung* diambil dari bahasa Dayak Tomun yang berarti penari topeng. Karya tari ini memilih gerak *Gomunt'* (lembut) yang terkandung dalam *Luha Naga* dan gerak *Gasi'* (lincah) yang terkandung dalam *Luha Macan*, serta pola gerak keras, kuat, stakato, jatuh bangun, dan meliuk yang juga dikembangkan dengan pola gerak tari tradisi Kalimantan seperti *Ngancet* yang diolah melalui pola ruang, waktu dan tenaga.

Karya tari *Luha Bukung* diciptakan dalam koreografi kelompok besar dengan rincian sebelas orang penari, yang terdiri dari tujuh orang penari laki-laki dan empat orang penari perempuan dengan iringan musik langsung. Karya ini dipentaskan di Proscenium Stage Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Kata kunci : Babukung, Luha, Koreografi.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGAJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
RINGKASAN KARYA	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	6
C. Tujuan dan Manfaat	6
D. Tinjauan Sumber	7
BAB II KONSEP PENCIPTAAN TARI	13
A. Kerangka Dasar Pemikiran	13
B. Konsep Dasar Tari.....	15
1. Rangsang Tari	15
2. Tema Tari	16
3. Judul Tari	17
4. Bentuk dan Cara Ungkap	17
C. Konsep Garap Tari	18
1. Gerak	18
2. Penari	18

3. Musik Tari	19
4. Tata Rias dan Busana	20
5. Setting dan property	21
6. Pemanggungan	23
a. Ruang Tari	23
b. Area atau Lokasi Pementasan	23
c. Pencahayaan	24
BAB III PROSES PENCIPTAAN TARI	25
A. Metode Penciptaan	25
1. Eksplorasi	25
2. Improvisasi	26
3. Komposisi	27
4. Evaluasi	28
B. Tahapan Penciptaan dan Realisasi Proses	29
1. Tahap Awal	29
a. Penentuan Ide dan Tema Penciptaan	29
b. Pemilihan dan Penetapan Penari	30
c. Pemilihan Rias dan Busana	33
d. Penetapan Musik	37
e. Pemilihan Ruang Pentas	38
2. Tahap Lanjut	38
a. Proses Lanjut Penata dengan Penari	38
b. Proses Penata dan Pemusik	46
C. Hasil Penciptaan	47
1. Segmen Satu	47
2. Segmen Dua	48
3. Segmen Tiga	48
4. Segmen Empat	49
D. Deskripsi Gerak	49

BAB IV PENUTUP	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran	61
DAFTAR SUMBER ACUAN	62
A. Sumber Tertulis	62
B. Sumber Webtografi	63
C. Sumber Lisan	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Foto <i>tangkump'</i>	22
Gambar 1.2 Topeng naga tampak depan dan samping	22
Gambar 1.3 Topeng macan tampak depan dan samping	23
Gambar 1.4 Rias wajah penari	32
Gambar 1.5 Busana penari perempuan	33
Gambar 1.6 Busana penari laki-laki	33
Gambar 1.7 Busana perempuan kelompok masyarakat	34
Gambar 1.8 Busana laki-laki kelompok masyarakat	34
Gambar 1.9 Sikap awal penari pada motif meninggal	49
Gambar 1.10 Sikap awal penari pada motif bungkuk	50
Gambar 1.11 Sikap penari pada motif tangan cakar	51
Gambar 1.12 Sikap awal penari pada motif ngancet	52
Gambar 1.13 Sikap awal penari pada motif pinggul	52
Gambar 1.14 Sikap penari pada awal motif nganjak	53
Gambar 1.15 Sikap penari pada awal motif kaki	54
Gambar 1.16 Sikap penari pada akhir motif naga	54
Gambar 1.17 Sikap penari pada motif berjalan	55
Gambar 1.18 Sikap awal penari pada motif bukung berjalan	56
Gambar 1.19 Sikap awal penari melakukan motif melepas	57
Gambar 1.20 Sikap penari pada segmen 1	77
Gambar 1.21 Sikap penari pada saat motif berpegangan tangan	77
Gambar 1.22 Sikap penari melakukan motif pinggul pada segmen 3	78
Gambar 1.23 Sikap penari saat melakukan gerak meliuk segmen 3	78
Gambar 1.24 Sikap penari melakukan motif bukung berjalan	79

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1: POLA LANTAI	64
LAMPIRAN 2: SINOPSIS KARYA	72
LAMPIRAN 3: NAMA PENDUKUNG KARYA	73
LAMPIRAN 4 : JADWAL KEGIATAN PROGRAM	76
LAMPIRAN 5: FOTO-FOTO PENTAS	77
LAMPIRAN 6: KARTU BIMBINGAN	80
LAMPIRAN 7: LEAFLET PRODUKSI	82
LAMPIRAN 8 : NOTASI MUSIK	83
LAMPIRAN 9 : DISAIGHT LAMPU	102

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pulau Kalimantan terbagi berdasarkan wilayah administratif yang mengatur wilayahnya masing-masing. Pulau Kalimantan memiliki berbagai macam budaya, adat-istiadat, hingga tari tradisional yang berhubungan dengan latar belakang budayanya masing-masing. Salah satunya adalah Kabupaten Lamandau provinsi Kalimantan Tengah. Kabupaten Lamandau adalah salah satu tempat yang berada di Provinsi Kalimantan Tengah yang merupakan satu Kabupaten baru hasil dari pemekaran Kabupaten Kotawaringin Barat, diresmikan pada tanggal 4 Agustus 2002. Lamandau memiliki berbagai kesenian, salah satunya ritual adat kematian suku Dayak Tomun yang diberi nama *Babukung*.

Babukung adalah ritual adat kematian suku Dayak Tomun di Lamandau Kalimantan Tengah, yang dipercaya oleh masyarakat yang memeluk Agama Kaharingan. Kaharingan menurut pendapat Tjilik Riwut dalam bukunya *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan* adalah kepercayaan masyarakat suku Dayak di Kalimantan jauh sebelum agama lain memasuki Kalimantan¹. Istilah *Kaharingan* artinya tumbuh atau hidup, seperti dalam istilah *Danum Kaharingan* (air kehidupan), maksudnya kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang hidup dan tumbuh secara turun temurun dan dihayati oleh masyarakat

¹Tjilik Riwut. *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*. Yogyakarta. NR Publishing. 2007, 372.

Dayak di Kalimantan. Agama Kaharingan telah dimasukkan dalam kategori Hindu pada tanggal 20 April 1980 oleh pemerintah Republik Indonesia.

Pengalaman melihat tari *Babukung* menggunakan *luha* dalam acara pagelaran tari Topeng di *Concert Hall ISI Yogyakarta*, sehingga muncul sebuah ide dan gagasan untuk menciptakan sebuah karya tari yang berasal dari ritus masyarakat suku Dayak Tomun, yang menggunakan topeng sebagai unsur utama dalam pagelaran ceritanya. Ketertarikan terhadap topeng yang digunakan pada tari *Babukung*, yang berwujud besar dan menakutkan akan tetapi menghadirkan gerak-gerak yang komikal. Sehingga dari ketertarikan tersebut penata melakukan penelitian guna mendapatkan informasi lebih banyak tentang *Babukung*.

Menurut Adi Sumardi, selaku anggota Dinas Pariwisata Kabupaten Lamandau. Beliau mengatakan *Babukung* terbagi menjadi tiga golongan besar, yaitu *Bukung Manusia*, *Bukung Hewan*, dan *Bukung Hantu* dalam ritual adat *Babukung*. Beliau juga mengatakan unsur utama yang menjadi identitas dari ritual adat kematian *Babukung* itu sendiri adalah, *Luha* dan *Tangkump'*, dan mempunyai pola gerak antara satu dan lainnya. Dalam bahasa Dayak Tomun *Luha* yang berarti topeng, dan *Tangkump'* yang berarti bambu. *Luha* dalam tradisi *Babukung* sangat beragam mulai dari bentuk, warna, serta corak yang berbeda-beda.

Menurut paparan Simbun selaku tokoh Agama Kaharingan di Kelurahan Tapin Bini, Beliau mengatakan *Luha* yang pertama adalah *Layau* (wajah manusia), kemudian *luha Naga Buruk* (Burung), *Reranga*, *Reranga Tumpak-tampak*, dan *Balakampadi*. *luha* yang telah dijelaskan di atas merupakan *luha*

yang dianggap tertua di dalam tradisi *Babukung*, dan memiliki tatanan khusus di dalam ritual adat *Babukung*.

Ritual adat *Babukung*, hanya diyakini oleh masyarakat yang memeluk Agama Kaharingan, masyarakat percaya bahwa dengan ritual adat *Babukung* tersebut, dapat membantu proses kepergian seseorang yang sudah meninggal dunia, sehingga ritual adat *Babukung* terbagi menjadi tiga fungsi. Pertama, untuk memanggil Roh para Nenek Moyang. Kedua, sebagai sarana Penghibur bagi keluarga atau sanak saudara yang ditinggalkan. Ketiga, untuk memberikan bantuan berupa bahan sembako kepada keluarga yang ditinggalkan.²

Proses ritual adat *Babukung* dilakukan dari pagi hingga malam hari. Proses pertama, datangnya *Bukung* dari desa tetangga atau kelompok masyarakat, *Bukung* itu masuk dengan dibunyikannya *Tangkump'*, kemudian *Bukung Bakacaci' Bakacaci'* yaitu bermainnya masyarakat kampung bersama *Bukung*, dimana masyarakat itu sendiri dengan suka rela badannya dilumuri lumpur oleh *Bukung*. Selanjutnya yaitu *Bekekiha*, *Bekekiha* adalah proses keluarga duka dan ketua adat makan bersama roh leluhur yang dipanggil selama proses *Babukung* berlangsung. Kemudian malam puncak yang menjadi proses ritual terakhir yang dinamakan *Malap Merinu*. Pada proses ini banyak *Bukung* yang datang, diantaranya ada *Bukung Hantu*, *Bukung Manusia*, *Bukung Rusa*, kemudian ada hantaran berupa bantuan dari setiap desa yang dimasukkan dalam satu tandu besar, yang diserahkan kepada pihak keluarga duka. Akhir proses penyerahan bantuan, *Bukung* yang sudah menari akan melepaskan topeng atau *Luha* yang

² Wawancara dengan Andra The Angga, Jumat 08 November 2019, 19.00 WIB, Yogyakarta, diijinkan untuk dikutip

digunakannya, dan turun dari rumah duka. Keesokan harinya pada saat proses penguburan mayat, sudah tidak ada lagi yang menari menggunakan *Luha*.³

Seiring berjalannya waktu pemerintah Kabupaten Lamandau Melihat keunikan dan keeksotikan dari *Luha* yang digunakan dalam ritual adat *Babukung*. Keunikan tersebut terlihat dari bentuk *Luha* yang beragam, mulai dari bentuk manusia, bentuk hewan, serta bentuk hantu dalam ritual adat *Babukung*, Kemudian pemerintah Kabupaten Lamandau mengangkatnya sebagai salah satu agenda rutin yaitu, Festival Budaya tahunan yang digelar di Nanga Bulik Kabupaten Lamandau Provinsi Kalimantan Tengah. Festival Budaya *Babukung* yang selalu dilakukan pada setiap tahun, biasanya menghadirkan bermacam-macam bentuk topeng *Babukung*. Salah satu narasumber Andra The Angga yang merupakan keturunan langsung Dayak Tomun mengatakan apabila dalam pelaksanaan festival budaya tersebut tidak ada orang yang meninggal dunia, Dinas Pariwisata wajib membayar ke dewan adat Dayak, agar ritual adat *Babukung* dapat ditarikan untuk kebutuhan festival budaya Babukung.⁴ Dewan adat merupakan pemimpin untuk jalannya ritual adat yang dilakukan dalam prosesi ritual adat *Babukung*.⁵

Perbedaan Festival Budaya *Babukung* dan ritual adat *Babukung*, jika dipilah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, festival berasal dari kata dasar festa atau pesta dalam Bahasa Indonesia. Festival berarti sebuah acara meriah atau

³ Wawancara dengan Andra The Angga, Jumat 05 Juli 2019, 19.00 WIB, Yogyakarta, diijinkan untuk dikutip.

⁴ Wawancara dengan Andra The Angga, Jumat 05 Juli 2019, 19.00 WIB, Yogyakarta, diijinkan untuk dikutip.

⁵ Wawancara dengan Andra The Angga, Jumat 05 Juli 2019, 19.00 WIB, Yogyakarta, diijinkan untuk dikutip.

pesta besar yang diadakan dalam rangka memperingati peristiwa penting atau bersejarah atau bisa juga diartikan sebagai pesta rakyat, sedangkan ritual merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk tujuan simbolis yang dilaksanakan berdasarkan suatu Agama atau berdasarkan tradisi dari suatu komunitas tertentu. Kegiatan dalam ritual sudah diatur dan ditentukan menurut tatanan komunitas yang menyelenggarakan sehingga tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan. Festival Budaya *Babukung* adalah sebuah acara yang digagas untuk melestarikan seni tari atau gerak *Bukung*, seni ukir *Luha*, serta seni Musik. Sedangkan ritual adat *Babukung* adalah kegiatan sakral, yang diadakan untuk menghormati orang yang sudah meninggal dunia.

Tari *Babukung* menjadi sumber inspirasi untuk menciptakan koreografi kelompok dengan mengambil esensi dari ritual adat kematian *Babukung*, yang menggunakan *Luha*. Karya tari *Luha Bukung* merupakan koreografi kelompok besar dengan sebelas orang penari, yang menggunakan *Luha Naga* dan *Luha Macan*. Kedua *Luha* tersebut berdasarkan arti dan simbolnya, *Luha Naga* adalah hewan mitologi yang unik, karena secara fisik dia tidak ada, akan tetapi dipercaya keberadaannya. Lambang Naga itu sendiri dapat digunakan dimana saja, seperti di langit, di air, dan di tanah. *Luha Naga* juga termasuk *luha* yang dituakan dalam tradisi *Babukung*, selain itu *luha Naga* dianggap *Luha* paling *Sega* (cantik), karena dari aksesorisnya yang mewah dan warna kostumnya yang menyala membuatnya dianggap *luha* Paling *Sega* di dalam tatanan Tradisi *Babukung*. *Luha Macan* merupakan hewan yang mempunyai kekuatan tertinggi dan dianggap sebagai hewan yang gagah perkasa diantara hewan lainnya di Kalimantan. Selain itu,

kedua *Luha* tersebut mempunyai pola gerak yaitu Lembut dan Lincih. Pola gerak dalam *Luha Naga* adalah *Gomunt'* (lembut) dan *Gasi'* (Lincih) dalam pola *Luha Macan*. Pola gerak tersebut digunakan dalam proses penciptaan karya tari *Luha Bukung*. *Luha Macan* yang lincih diolah menjadi gerak-gerak yang kuat dan jatuh bangun dengan pengembangan pola ruang, waktu dan tenaga, sedangkan dalam pola gerak *Luha Naga* dikembangkan dengan gerakan meliuk, elegan, dan terus mengalir yang menggambarkan kelembutan dan kecantikan.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan ide penciptaan adalah Bagaimana menciptakan koreografi kelompok yang berangkat dari ritual adat *Babukung* dengan mempresentasikan *Luha Naga* dan *Luha Macan* yang menggunakan topeng dengan properti *tangkump'* sekaligus busananya?

C. Tujuan dan Manfaat

a. Tujuan

1. Menciptakan karya tari topeng dengan bentuk koreografi kelompok yang berlandaskan tari Babukung.
2. Menciptakan karya tari topeng dengan menggunakan karakter hewan Naga dan Macan, dengan penari laki-laki dan perempuan.

b. Manfaat

1. Memperkenalkan salah satu objek budaya yang dimiliki masyarakat suku Dayak Tomun, yaitu ritual adat *Babukung* sebagai salah satu bentuk ritual adat kematian.

2. Memberi pengalaman baru dalam menciptakan karya tari baru bersumber dari tari *Babukung*, dan memberikan pengalaman baru menari menggunakan topeng.

D. Tinjauan Sumber

Penciptaan karya tari *Luha Bukung* menggunakan beberapa sumber sebagai acuan untuk pembuatan karya agar dapat menafsirkan data-data penelitian dari pengamatan secara langsung maupun tidak langsung. Adapun tinjauan sumber yang digunakan sebagai acuan adalah sebagai berikut :

1. Sumber Lisan

Simbun merupakan tokoh tua Agama Kaharingan suku Dayak Tomun di Kecamatan Tapin Bini, Kabupaten Lamandau. Beliau memberikan informasi tentang Luha yang ada pada tari Babukung, serta makna dan fungsi dan larangan-larangan yang ada sangat membantu dalam memberikan pengetahuan yang lebih banyak tentang tari *Babukung*.

Andra The Angga yang merupakan cucu dari suku Dayak Tomun tertua, dan juga sebagai masyarakat asli dari Kabupaten Lamandau, pengalamannya dalam menyaksikan Tari Babukung asli serta pengetahuannya sangat membantu untuk memperoleh informasi yang lebih banyak tentang Tari Babukung.

Adi Sumardi selaku anggota Dinas Pariwisata, pengalaman beliau yang sudah cukup lama dalam mengembangkan tari Babukung tersebut juga sangat membantu dalam memberikan informasi kepada penata dalam mengenal tari Babukung.

2. Sumber tertulis

Buku *Dance Composition A Practical Guide For Teacher* oleh Jacqueline Smith, atau *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* yang diterjemahkan oleh Ben Suharto, penerbit Ikalasti Yogyakarta tahun 1985, manfaat dalam buku ini menambah pemahaman bagaimana membuat kerangka dasar pemikiran untuk menciptakan sebuah karya tari. Bagaimana rangsang tari, tipe tari, untuk menjadi metode awal dalam menciptakan sebuah karya tari, dan bagaimana rangsang menjadi dorongan untuk membangkitkan pola pikir, berimajinasi, baik melalui visual, gagasan ataupun kinestetik. Sehingga membentuk rangsang ide untuk menciptakan komposisi tari. Pada tahap rangsang ide kita dapat membuat kerangka dasar penggambaran cerita secara berurutan, dalam bentuk naratif, sehingga kita dapat membentuk struktur untuk mengetahui tipe apa yang ingin digunakan dalam karya tari yang diciptakan.

Sebuah metode awal yang sangat membantu bagaimana cara membuat komposisi tari, contohnya dalam karya tari *Luha Bukung* ini penata menemukan rangsang awal yaitu rangsang kinestetik dan visual pada tari *Babukung*, sehingga melalui rangsang tersebut penata mulai berimajinasi, melakukan eksplorasi dan improvisasi tentang objek yang diangkat dalam karya tari ini. Penata membayangkan *luha* Macan dengan kegagahannya dan *luha* Naga dengan liukannya sehingga dapat membangkitkan pola pikir, dan mempermudah menyusun setiap segmen dalam karya tari ini.

Buku berjudul *Koreografi Tehnik Bentuk Isi* oleh Y. Sumandiyo Hadi. Buku ini membahas tentang konsep isi, dan bentuk. Konsep koreografi merupakan

satu kesatuan bentuk tari, dan juga pengertian koreografi diartikan hasil dari elemen tari yaitu gerak, ruang, dan waktu. Pemahaman tiga elemen tersebut sangat membantu penata dalam menata hubungan unsur-unsur gerak tari atau elemen gerak dari anggota tubuh, dengan mengvariasikan ruang, waktu, dan tenaga, sebagaimana dalam buku ini memaknai variasi itu terjadi, contohnya adanya *Repetisi* dapat digunakan pada gerak, waktu, dan tenaga.

Pada aspek waktu, dapat diwujudkan dalam sebagian penari yang bergerak pelan dan sebagian penari lainnya bergerak dengan sangat cepat, sehingga memunculkan kesan kontras. Aspek ruang dalam koreografi ini diciptakan melalui arah hadap, tinggi rendahnya level penari, dengan pembagian fokus-fokus penari yang dapat diwujudkan dengan *focust one two point* pada pembagian pola lantai.

Buku berjudul *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan* oleh Hendro Martono. Buku ini memberikan wawasan kepada penata mengenai penerangan atau tata cahaya.⁶ Penerangan adalah distribusi cahaya yang berfungsi sekedar dapat melihat dengan jelas suatu objek secara keseluruhan tanpa maksud lainnya. Penyinaran adalah suatu upaya distribusi cahaya secara teratur (Sistematis) yang memperhitungkan tata letak dan tata warna yang dimensional serta memberikan fokus kepada yang terpilih saja. Tata cahaya disini mendukung bagaimana suasana mistis dapat terbangun, seperti pada segmen satu, menciptakan suasana orang yang meninggal dunia, sehingga melalui penerangan dapat mewujudkan suasana mistis yang diciptakan pada segmen satu. Unsur pendukung lainnya

⁶Hendro Martono, *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta : Cipta Media. 2015. 14.

seperti rias dan busana, *setting* dan properti berpadu menjadi satu kesatuan yang harmoni.

Buku yang berjudul *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok* oleh Y. Sumandiyo Hadi. Buku ini sangat membantu bagaimana cara membuat pola lantai, dengan mempertimbangkan tubuh penari. Buku ini membahas bagaimana mempertimbangkan jumlah penari dalam komposisi besar,⁷ misalnya dalam karya tari ini terjadi pemisahan kelompok yang diwujudkan pada fokus penari yang berbeda antara fokus satu dengan lainnya yang mana tiga penari memberikan kesan adanya pemisahan kelompok, dan dua penari lainnya menjadi dua pusat perhatian atau yang disebut *focus on two points*. Pemahaman tentang adanya pemisahan kelompok sangat membantu dalam menata pola lantai, dengan memainkan fokus-fokus penari, sehingga ada kesan pemisah antara penari laki-laki dan perempuan.

Buku yang berjudul *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari* oleh Soedarsono. judul asli *Dances Composition, the Basic Elements* oleh La Meri (Russell Meriwether Hughes). Buku ini menambah wawasan untuk penata, dimana bukan hanya tehnik yang selalu ditekankan dalam membuat suatu karya tari. Buku ini memberikan pemahaman tentang pengertian dinamika, dimana dinamika adalah satu keharusan, karena tanpa dinamika, komposisi tidak sesuai yang diharapkan. Karya tari *Luha Bukung* pengolahan dinamika dipadukan dengan tehnik dalam menari, salah satunya pengolahan dinamika dalam karya tari ini dapat dibedakan antara segmen satu dan lainnya, misalnya pada segmen satu

⁷ Y. Sumandiyo Hadi, *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta : Manthili. 1996. 2.

pelan, kemudian pada segmen dua semakin cepat, dan pada segmen tiga lembut, dan pada segmen empat menjadi cepat, dan kembali ke pelan.

3. Sumber video

<https://youtu.be/psmY1HTWgwM>. Berawal dari melihat video di youtube, tentang tari *Babukung* yang digelar di festival tahunan Kabupaten Lamandau. Kemudian menjadi bahan referensi untuk membuat topeng topeng untuk penciptaan karya tari *Luha Bukung*, dari segi warna, corak, serta bentuknya. yang bersumber dari topeng Babukung.

4. Sumber Karya

a. Tari *Babukung*

Karya tari yang ditampilkan di *Concert Hall* ISI Yogyakarta, pada tahun 2016 yang menceritakan tentang *Luha* hantu, karya tari yang menggunakan topeng, dan *tangkump'* sebagai properti. Karya ini ditarikan oleh tiga orang penari, dan pada tarian ini mereka hanya melakukan beberapa motif saja, akan tetapi dengan unsur gerak yang dimunculkan penari tersebut membuat penonton terhibur dengan gerak-gerak yang disajikan, permainan *tangkump'* yang hanya dilakukan dengan motif yang berulang-ulang sehingga terkesan monoton ketika dilihat.

Karya tari *Luha Bukung* yang berangkat dari objek yang sama, yaitu ritual adat kematian suku Dayak Tomun, di Lamandau Kalimantan Tengah. Karya tari yang juga menggunakan *Luha*, dan *Tangkump'* sebagai properti, hanya saja dalam karya tari ini menggunakan *Luha Macan* dan *Luha Naga*. Pada tari *Babukung*, permainan *tangkump'* terkesan monoton, karena hanya melakukan

satu motif yang diulang-ulang, sehingga dalam karya tari *Luha Bukung* ini permainan *tangkump'* lebih dieksplor dengan permainan dinamika sehingga menghasilkan bunyi yang berbeda-beda dan tidak terkesan monoton. Contohnya, permainan *tangkump'* dibuat saling bergantian dan terus saut-menyaut antara satu dan lainnya, kemudian dieksplor dengan unsur tubuh lain seperti melakukan gerak *tangkump'* dan permainan level yang berbeda-beda dengan menggunakan gerak stakato sehingga terjadi pengembangan yang sangat berbeda dari tari *Babukung*.

b. *Luha Bukung*

Karya tari yang diciptakan dalam rangka Koreografi Mandiri 2018. Karya tari ini yang menjadi acuan dalam proses penggarapan karya tari menuju Tugas Akhir, beberapa motif yang sudah ditemukan dalam pencarian proses Koreografi Mandiri, dikembangkan lagi dalam proses Tugas Akhir. Salah satunya adalah motiftangantusuk.